



PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMK NEGERI 9

Yufilia Balo¹, Michelle Kairupan*², Engryne Nindi³, Adi Yeremia Mamahit⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan
Indonesia Manado, Manado, Indonesia

⁴Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: michellekairupan30@gmail.com

Abstract

Sexually transmitted diseases generally occur due to changes in people's lifestyles. On the other hand, the increase in health services has led to changes in epidemiological patterns in the form of an increase in life expectancy and the prevalence of the elderly, including the elderly with sexually transmitted diseases. The aim of this research is the influence of health education on students' knowledge about sexually transmitted diseases. This research design uses a one group pretest-posttest design. The population in this study was 19 students, in this study a non-probability sampling technique was used with a sampling method using purposive sampling, the instruments used were leaflets and checklist sheets, the data analysis used was univariate and bivariate with the T test. The results of the research showed that from the sample studied there was an influence of health education on students' knowledge about sexually transmitted diseases at SMK Negeri 9 Manado, with a value of $p = 0.000 < \alpha = 0.05$. The conclusion is that there is an influence of health education on students' knowledge about sexually transmitted diseases. It is hoped that the results of this research can be input for as well as a source of information and education for teenagers (students) about the dangers of infectious diseases caused by sexuality.

Keywords: Health Education, Adolescent Knowledge, Sexually Transmitted Diseases

Abstrak

Penyakit menular seksual umumnya terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Di sisi lain meningkatnya pelayanan kesehatan menyebabkan adanya perubahan pola epidemiolog berupa peningkatan usia harapan hidup dan prevalensi usia lanjut, termasuk lansia dengan penyakit menular seksual. Tujuan pada penelitian ini adalah pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual. Desain penelitian ini menggunakan penelitian one group pretest-posttest design. Populasi pada penelitian ini adalah adalah siswa yang berjumlah 19 orang, dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, instrument yang digunakan ialah leaflet dan lembar checklist, analisa data yang di gunakan yaitu

Penulis Korespondensi:

Michelle Kairupan | michellekairupan30@gmail.com

univariat dan bivariat dengan uji T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel yang diteliti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual di SMK Negeri 9 Manado diperoleh nilai $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$. Kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi sekaligus sumber informasi dan edukasi bagi remaja (siswa/siswi) tentang bahaya penyakit menular yang disebabkan oleh seksualitas.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan Remaja, Penyakit Menular Seksual

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual merupakan penyakit dengan tingkat mortalitas yang tinggi disetiap tahunnya. Sampai tahun 2017 organisasi kesehatan dunia (WHO) mencatat jumlah penderita penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS di seluruh dunia meningkat hingga mencapai 5,2 juta jiwa (Irnawaty dalam Widyatun, 2015).

Remaja masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder.

Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua. Berkembang pula opini seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (sexpectation). Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan mal adaptif, akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja. Dampak pergaulan bebas mengantarkan pada kegiatan menyimpang seperti seks bebas. Tindak kriminal termasuk aborsi, narkoba serta berkembangnya penyakit menular seksual (Syarif, 2018).

Pegaulan bebas di generasi muda Indonesia kini menjadi tak terbantahkan. Selain pergaulan remaja, perubahan gaya hidup juga mempengaruhi terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) pada masyarakat. Penyakit menular seksual umumnya terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Di sisi lain meningkatnya pelayanan kesehatan menyebabkan adanya perubahan pola epidemiolog berupa peningkatan usia harapan hidup dan prevalensi usia lanjut, termasuk lansia dengan penyakit menular seksual.

Akan tetapi, tidak semua orang memiliki risiko tinggi tertular penyakit menular seksual karena tidak semua gaya hidup dapat memicu resiko terjadinya penularan penyakit menular seksual. Ada sejumlah perilaku tertentu yang dapat meningkatkan resiko tertular penyakit menular seksual yaitu: berganti-ganti pasangan, mengenal seks sejak dini tanpa edukasi yang baik, pemakaian alkohol yang berlebihan, penggunaan obat-obat terlarang, ngeseks karena butuh uang untuk gaya hidup, minum Pil KB untuk cegah penyakit menular seksual (Admin, 2011). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Manado, Upaya pelayanan dalam rangka pemberantasan penyakit HIV/AIDS di samping ditujukan pada penanganan penderita yang ditemukan juga diarahkan pada upaya pencegahan yang dilakukan melalui skrining HIV/AIDS terhadap darah donor dan upaya pemantauan dan pengobatan penderita penyakit menular seksual (PMS). Pada tahun 2017 terdapat 10 kasus HIV/AIDS dan penyakit IMS sebanyak 22 kasus, tahun 2012 jumlah kasus HIV sebanyak 8 kasus, kasus AIDS sebanyak 3 kasus dan penyakit infeksi menular seksual sebanyak 54 kasus, tahun 2013 jumlah kasus HIV

sebanyak 20 kasus dan AIDS sebanyak 5 kasus, Sedangkan pada tahun 2018 jumlah kasus HIV sebanyak 32 kasus (proporsi laki-laki 47% dan perempuan 53%), jumlah kasus AIDS sebanyak 10 kasus (proporsi laki-laki 30% dan perempuan 70%). Jumlah kematian akibat AIDS pada tahun 2018 sebanyak 6 orang (proporsi laki-laki 17% dan perempuan 83%)

Berdasarkan proporsi kelompok umur, kasus HIV didominasi pada kelompok umur 25-49 tahun sebesar 69%, kelompok umur 20-24 tahun sebesar 13%, kelompok umur ≤ 4 tahun sebesar 13% dan kelompok umur ≥ 50 tahun sebesar 6%. Sedangkan proporsi kasus AIDS di Kabupaten Kepulauan Talaud didominasi pada kelompok umur 25-49 tahun sebesar 70%, kelompok umur ≤ 4 tahun sebesar 20%, umur 20-24 tahun sebesar 10%. (Profil Dinas Kesehatan Kota Manado, 2018). Masalah kesehatan yang dialami remaja tidak hanya pada gaya hidup saja, namun yang menyebabkan adanya perubahan fisik dan psikis pada remaja yang mengalami masalah. Masalah yang dihadapi remaja sangat kompleks dan mengkhawatirkan tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual di kalangan remaja masih rendah.

Angka kejadian kasus penyakit menular seksual menurut Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2019 sebanyak 155 kasus dan 61 kasus pada tahun 2020 (BPS, 2020). Kasus HIV/AIDS menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 setelah tiga tahun berturut-turut (2015-2018) cukup stabil didapatkan perkembangan jumlah kasus HIV positif pada tahun 2015 terjadi peningkatan secara signifikan, dengan kenaikan mencapai 35% disbanding tahun 2012. Perkembangan HIV positif sampai tahun 2018 mencapai 29.037 kasus.

Dari permasalahan ini ketika tidak ditemukan solusinya akan berdampak buruk pada kehidupan remaja, dimana remaja akan berdampak buruk yang timbul akibat Penyakit Menular Seksual (PMS) ini, khususnya pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Akibat-akibat yang sering terjadi adalah penyulit ataupun penjaran penyakit pada organ tubuh lainnya seperti terjadi pada penyakit gonore dan sifilis. Infeksi PMS terutama gonore dan infeksi klamidia pada alat-alat reproduksi perempuan dapat mengakibatkan kemandulan, penyakit radang panggul dan kehamilan di luar kandungan. PMS dapat mempermudah penularan HIV/AIDS dari seseorang ke orang lain (Soetjningsih, 2014). Dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk mencari solusi atau jalan keluarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Susanti (2015) mengenai “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Siswa Kelas VII Di SMP N 14 Yogyakarta” memberikan kesimpulan bahwa penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicky (2019) mengenai “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Siswi Kelas XI Di SMA Batik 1 Surakarta” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengetahuan didapatkan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan.

Penyakit Menular Seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Sehingga secara tidak langsung respon kognitif seorang remaja mempengaruhi dirinya

untuk melakukan hubungan seksual karena adanya dorongan dari jati diri seorang remaja. Dari hal tersebut memungkinkan seseorang terkena penyakit menular seksual karena dorongan dari jati diri seorang remaja ingin diakui eksistensinya yang bergelut dengan pergaulan bebas, karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual.

Dari beberapa permasalahan yang ada di wilayah sekolah khususnya di kelas XI Layanan Kesehatan terdapat pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual kurang, dimana hasil yang didapatkan pada pengambilan data awal 5 siswa mengatakan belum mengetahui tentang penyakit menular seksual dan juga terkait media sosial pada aplikasi MiChat sehingga para siswa menawarkan temannya dengan alasan keadaan ekonomi yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari.

METODE

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah “one group pretest-posttest design” suatu penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (posttest) (Notoatmodjo, 2012). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 16 siswa.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	Persent
15 Tahun	10	62.5
16 Tahun	6	37.5
Total	16	100,0

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berusia 15 tahun sebanyak 10 responden (62,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	Persent
Laki-laki	4	25.0
Perempuan	12	75.0
Total	16	100,0

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu berjenis kelamin Perempuan sebanyak 12 responden (75%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	n	Persent
10	0	0
11	16	100.0
12	0	0
Total	16	100,0

Berdasarkan penjelasan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kelas 11 yaitu 16 orang responden (100%).

Analisa Univariat

Tabel 4. Karakteristik Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	n	Persent
Pengetahuan Cukup	11	68.8
Pengetahuan Kurang	5	31.2
Total	16	100,0

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan responden yang paling banyak berpengetahuan cukup terdapat 11 responden (68,8%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Setelah Diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	n	Persent
Pengetahuan Baik	10	62.5
Pengetahuan Cukup	6	37.5
Total	16	100,0

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa setekah diberikan penyuluhan responden yang paling banyak berpengetahuan baik terdapat 10 responden (62,5%).

Uji Normalitas

Tabel 6. Test Normaliatas

Pengetahuan	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre	.926	16	.214
Post	.941	16	.363

Sebelum dilakukan Bivarit langkah awal yang dilakukan ialah dengan melakukan uji normalitas pada penyebaran distribusi responden dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (0.05), dari hasil uji yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi

sebelum tindakan sebesar 0.214 dan nilai signifikansi sesudah tindakan sebesar 0.363 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi > nilai α (0.05), sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Hasil Uji *Paired Simple Statistics*

Variabel	Mean	N	SD	Std. error mean
Sebelum diberikan penyuluhan	2.31	16	.479	.120
Setelah diberikan penyuluhan	1.38	16	.500	.125

Tabel paired sample statistik menunjukkan nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Pada variabel sebelum diberikan diberikan penyuluhan nilai rata-rata (mean) 2.31 dari 16 data, sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 0,479 dengan standar eror 0,120. Pada variabel setelah diberikan diberikan penyuluhan nilai rata-rata (mean) 1,38 dari 16 data, sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 0,500 dengan standar eror 0,125. Disini dapat dilihat bahwa secara diskriptif terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan atau tidak, maka kita perlu untuk menafsirkan hasil uji *paired simple t-test* pada tabel *ouput paired samples test*.

Tabel 8. Hasil Uji *Paired Simple Correlation*

Variabel	N	Correlation	Sig
Sebelum diberikan penyuluhan & Setelah diberikan penyuluhan	16	.592	.016

Tabel *Paired Simple Correlation* menunjukkan nilai korelasi yang menunjukkan hubungan kedua variabel. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi pearson bivariate (dengan uji signifikansi dua sisi) untuk setiap pasangan variabel yang dimasukkan. Pada tabel *paired simple correlation* diperoleh nilai Sig. (signifikansi) 0,012.

Tabel 9. Hasil Uji *Paired Simple T-Test*

Tingkat Pengetahuan	N	Mean	SD	Lower	Upper	t	df	P
Sebelum diberikan penyuluhan - Setelah diberikan penyuluhan	.938	.443	.111	.702	1.173	8.474	15	.000

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatakan rata-rata (mean) pemberian diberikan terapi mewarnai terhadap kadar tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 0,938. Dengan nilai standar deviasi atau perbedaan skor sebesar 0,443. Std. Error Mean menunjukkan standar error dari perbedaan nilai, digunakan dalam menghitung statistik uji dan interval kepercayaan (0,702 dan 1,111), t menunjukkan uji berpasangan (*paired test*) sebesar 8,474, df menunjukkan derajat kebebasan dari pengujian sebesar 15. *P-value* pada uji statistik adalah 0.000 dimana kurang dari nilai batas kritis penelitian 0.05, sehingga dapat diambil keputusan Ho ditolak dan Ha diterima atau terdapat Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMK Negeri 9 Manado.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual. Dari penjelasan tabel 5.4 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan responden yang paling banyak berpengetahuan cukup terdapat 11 responden (68,8%). Remaja adalah masa dimana anak akan mengalami peralihan ke masa dewasa (Gainau, 2021). Pada masa peralihan ini, remaja akan mencari jati diri dan mengalami masa ketertarikan dengan lawan jenis. Saat remaja mengalami masa ini, remaja akan cenderung untuk tampil menonjol agar eksistensinya diakui dan dapat menarik perhatian orang lain serta remaja akan mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Perubahan ini sangatlah wajar dialami oleh remaja karena fungsi perkembangan pada organ seksual akan mengalami proses kesempurnaan dan mengalami pertumbuhan pada genetalia sekunder (Zainuddin, 2017).

Selain itu, Remaja akan mulai mengalami peningkatan hormon seksual, dimana hormon seksual ini akan berpengaruh terhadap dorongan seksual (Syamsu, 2021). Saat memasuki usia remaja banyaknya perubahan perilaku dalam diri remaja yang akan timbul (Rasmaniar et al., 2022).

Salah satu penyebab terjadinya perubahan perilaku remaja adalah kondisi lingkungan (Suparman dkk., 2020). Menurut Sapara dkk (2020) lingkungan sosial adalah faktor yang mempengaruhi seseorang atau kelompok sehingga merubah perilaku setiap individu. Perilaku yang menyimpang dari remaja yang berhubungan dengan seksualitas yang nantinya dapat menyebabkan risiko yaitu penyakit menular seksual.

Pada zaman modern seperti sekarang ini dimana semua hal sudah begitu maju dengan pesat. Sayangnya hal ini tidak hanya berdampak positif tapi juga berdampak negatif bagi kehidupan dan pergaulan remaja kita. Banyak diantara remaja-remaja kita yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya penyakit menular seksual (Hidayat, 2014).

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah bagian dari Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui hubungan seksual (Kalangi dkk, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja masih melakukan perilaku beresiko PMS dapat dipengaruhi oleh sikap, media informasi, serta sikap teman. Hal ini sesuai teori (Priyatno, 2014) bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan kondom), faktor pendukung (media penyuluhan dan akses informasi) dan faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman dan dukungan musikari).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Az'har dkk (2022) dari hasil penelitian sebelum diberikan edukasi didapati bahwa pada pengetahuan yang kurang didapati 12 responden (14%) dan sisanya, pengetahuan yang cukup sebanyak 74 responden (86%).

Asumsi peneliti bahwa kehidupan remaja saat ini banyak dipengaruhi baik oleh media sosial maupun dari teman sebaya, banyak hal positif yang bisa didapat dari media sosial akan tetapi dibalik banyaknya dampak positif tentu memiliki dampak yang negatif juga apabila tidak dikelola dengan baik hal ini karena para remaja dapat dengan mudah untuk mengakses segala informasi yang ada ditambah kemampuan memilah atau menyaring informasi sehingga hal ini akan membuat para remaja dapat terjebak dalam pergaulan yang bebas dan dapat melakukan hal-hal yang belum pantas seperti seks bebas yang tentunya akan memiliki resiko terkena penyakit menular seksual.

Pengetahuan Remaja Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual. Dari penjelasan tabel 5.5 diatas diketahui bahwa setekah diberikan penyuluhan responden yang paling banyak berpengetahuan baik terdapat 10 responden (62,5%). Waryana (2016) mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan dimana individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok dan meminta pertolongan.

Susilowati (2016) menyatakan “promosi kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi di bidang kesehatan untuk memperbaiki status kesehatan masyarakat. Dilihat dari keluasan dan keberagaman aktivitasnya, dapat dikatakan bahwa promosi kesehatan adalah bentuk baru dari kesehatan masyarakat”.

Pendidikan kesehatan amat penting dalam meningkatkan pengetahuan individu mengenai penyakit menular seksual, sehingga bila seseorang sudah mempunyai pengetahuan baik harapanya hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan dalam mengambil tindakan (Siregar, 2019).

Kora dkk (2016) mengemukakan bahwa pengetahuan yang rendah tentang penyakit menular seksual pada remaja maka akan beresiko 1,7 kali lipat untuk berperilaku seksual yang tidak aman sehingga beresiko mengalami infeksi penyakit menular seksual, sedangkan apabila tingkat pengetahuan seseorang yang baik tentang penyakit menular seksual cenderung akan menimbulkan sikap baik pula terhadap penyakit menular seksual.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pergaulan bebas akan semakin tidak terkendali dan tidak baik. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan, khususnya mengenai penyakit menular seksual pada remaja agar remaja menjaga diri dari pergaulan seks bebas sebelum menikah. Didukung oleh pendapat yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah domain penting terbentuknya suatu tindakan seseorang. Apabila tidak memiliki pemahaman ataupun pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi terutama yang berkaitan tentang pengetahuan penyakit menular seksual, remaja dapat terjebak dalam perilaku seks bebas sebelum menikah mengingat bahwa masa remaja adalah masa yang sangat kritis (Sallipadang, 2019).

Pengetahuan dan sikap yang baik akan mencegah remaja dari perilaku seks pranikah. Hal ini disebabkan pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang memotivasi untuk bertindak, baik positif maupun negatif yang terdapat dalam diri seseorang atau

disebut faktor predisposisi (Aritonang, 2015). Disamping itu rendahnya pengetahuan seseorang tentang perilaku seksual dapat menyebabkan perilaku seksual tidak aman pada remaja (Kora dkk, 2016).

Menurut Notoatmodjo, timbulnya respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahui disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh seseorang. Sehingga apabila pengetahuan seseorang baik terhadap sesuatu maka akan memberikan respon sikap yang baik pula (Saenong & Sari, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli R (2022) pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan remaja yang kurang sebanyak 55 orang (90.2%), sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan bahwa pengetahuan remaja menunjukkan hasil yang baik sebanyak 60 orang (98.4%), dan terdapat 1 siswa (1,6%) yang mempunyai pengetahuan cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular seksual.

Asumsi peneliti bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sangat penting dalam kehidupan remaja hal ini bertujuan agar para remaja atau generasi bangsa dapat terhindar dari bahaya penyakit menular akibat dari seksual.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMK Negeri 9 Manado. Berdasarkan tabel 5.9 diatas maka dapat dikatakan rata-rata (mean) pemberian diberikan terapi mewarnai terhadap kadar tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 0,938. Dengan nilai standar deviasi atau perbedaan skor sebesar 0,443. Std. Error Mean menunjukkan standar error dari perbedaan nilai, digunakan dalam menghitung statistik uji dan interval kepercayaan (0,702 dan 1,111), t menunjukkan uji berpasangan (paired test) sebesar 8,474, df menunjukkan derajat kebebasan dari pengujian sebesar 15.

P-value pada uji statistik adalah 0.000 dimana kurang dari nilai batas kritis penelitian 0.05, sehingga dapat diambil keputusan Ho ditolak dan Ha diterima atau terdapat Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMK Negeri 9 Manado.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Parapet, 2022).

Menurut Andriani dkk (2017), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan suatu tindakan, dan akan berfikir rasional, pengetahuan manusia bisa didapat dari pendidikan, pengalaman dan penyuluhan dari petugas kesehatan.

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan seseorang, dimana pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Mubarak, 2020).

Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan ialah dengan melakukan penyuluhan. Dimana penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat (Zainuddin, 2017).

Menurut Ramli R (2022) dengan pemberian materi penyuluhan, siswa dapat mendengarkan dengan baik. Dalam proses penyuluhan ini yang dibutuhkan suatu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, metode penyuluhan ini merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang penyuluh dalam proses pemberian penyuluhan pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Penyampaian informasi penyakit dapat dilakukan dengan media leaflet karena metode ini dapat menyangkut aspek (kognitif, psikomotor, dan afektif).

Kognitif berkaitan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan, Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi. Sedangkan psikomotorik merupakan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental (Zainuddin, 2017).

Penyakit Menular Seksual sendiri adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Pencegahan penyakit menular selain dengan memberikan penyuluhan kesehatan juga diperlukan penanaman nilai agama pada seseorang yang merupakan batasan yang paling penting untuk pencegahan penyakit menular seksual. Disamping itu perlu adanya pengawasan baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah (Saenong & Sari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Veftisia (2023) dalam penelitian mereka tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas 10 dan 11 sebanyak 126 responden dan sampel sebanyak 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest dari 21,70 menjadi 26,70 dengan selisih nilai rata-rata 5,00 dan ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian lain yang juga senada dikemukakan oleh Putri dkk (2023) penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Umbulsari Jember. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan lebih dari 50% (51,14%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan mayoritas 94,32% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil $P = 0,000$.

Asumsi peneliti bahwa kehidupan masa remaja ialah suatu proses dimana seseorang mulai mencari jati dirinya, apabila seorang remaja dalam pencarian jati dirinya diisi dengan hal-hal positif maka hal ini akan berdampak baik dalam kehidupannya begitupun sebaliknya, oleh karena itu perlu adanya dukungan dari semua aspek kehidupan remaja mulai dari orang tua, guru maupun petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyakit menular seksual dalam kehidupan remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan remaja di SMK Negeri 9 Manado sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual sebagian besar berpengetahuan cukup. Pengetahuan remaja di SMK Negeri 9 Manado setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual sebagian besar berpengetahuan baik. Terdapat Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMK Negeri 9 Manado. Disarankan agar menjadi sumber informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianingrum, F. (2002). Survei Penyakit Sifilis dan Infeksi HIV pada Pekerja Seks Komersial Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
- Ahmad Syahlani, Nazmaturrahmah. (2011). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seks Pada Siswa-Siswi Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Banjarmasin.
- Andriani, Reza, Nurzalmariah. (2017). Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Mother Smart Grounding(Msg) Dalam Pencegahan stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2 No 1.
- Aritonang TR (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya* Vol 3, No 2.
- Az'har D. H., Noor M., Nika S. S., Farida H., Nani Z. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Sman 3 Banjarmasin. *Homeostasis*, Vol. 5 No. 3,
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2019.
- Dianawati, Ajen (2003). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Eva Susanti. (2015). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja siswa kelas vii di SMP N 14 Yogyakarta. Yogyakarta: D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Aisyiyah Yogyakarta.
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja*. PT. Kanisius
- Hutagalung, Ellisma. (2002). Hubungan Karakteristik Anak Jalanan Terhadap Perilaku Seksualnya dan Kemungkinan Terjadinya Risiko Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kawasan Terminal Terpadu Pinang Baris Medan. [skripsi] Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Kalangi R., Engkeng S., Asrifuddin A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMK Trinita Manado. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi* Vol 7, No. 3
- Karang Taruna. (2011). *Bahaya & Akibat Penyakit Menular Seksual*.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

- Kora FT, Dasuki D, Ismail D. (2016). Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol 3, No 1.
- Mubarak, 2020. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Novia Rahmawati. (2012). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Siswi kelas XI Di SMA Batik 1 Surakarta. [karya tulis ilmiah] Diploma III Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Parapet U. M. (2022). Gambaran Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Nagasaribu. Skripsi Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan
- Priyatno. (2014). *Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Serambi Semesta Distribusi.
- Puspita A., Veftisia V. (2023). The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Infections (STI). *Indonesian Journal of Midwifery (IJM) Volume 6 Nomor 1*
- Putri N. O. A., Widayani Y., Cicilia W. D. Nora E. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan (Tahu) Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). *Jurnal Ners LENTERA*, Vol. 11, No.2.
- Ramli R. (2022). Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 4*
- Rasmaniar, Nurlaela, E., Ahmad, & Nurbaya. (2022). *Pelatihan Gizi Bagi Kader Posyandu Remaja*. Yayasan Kita Menulis
- Saenong R. H., Sari L. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery Vol. 1 No. 2*
- Sallipadang E. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Tingkat 1 Tentang Kesehatan Reproduksi di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2018. *Indones J Heal Promot Vol. 2 No. 2*.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, Vol 13, No 3.
- Siregar I. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belawan. *Jurnal Kebidanan Kestra*. Vol 2, No 1.
- Suparman, Sultinah, A. S., Supriyadi, Achmad, A. D., Sunaedi, Muhandis, J., & Sutoyo, D. A. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Group
- Susilowati, D. (2016). *Promosi kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Syamsu, K. (2021). *Bimbingan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*. Media Sains Indonesia.
- Saiful, F. (2017). Tinjauan Penyakit Menular Seksual Dalam Djuanda Adhi dkk. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: FKUI hal 363-364.

- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sefti Rompas Michael Karundeng, Sisca Fitrianiingsi Mamonto. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Smk Fajar Bolaang Mongondow Timur*. [skripsi] Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Vicky. (2019). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Siswi Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta*. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Waryana. (2016). *Promosi kesehatan, penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widayatun, T. R. (2015). *Penyakit Menular Seksual*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- World Health Organization. (2009). *Sexually Transmitted Infection*.
- Zainuddin S. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar